

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan Lokal” menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tatanan kehidupan masyarakat tertentu, yang menjadi ciri atau wajah peradaban dari sebuah era yang perlu dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan *Hartati Soebadio* berpendapat, bahwa kearifan local merupakan kepribadian suatu bangsa, yang berguna bagi alat penyaring segala bentuk budaya asing yang akan berpengaruh pada konsep kepribadian masyarakat itu sendiri.

Sedangkan *Rahyono (2009:7)* yakin bahwa kearifan local bukan sekedar peradaban yang perlu dipertahankan saja, tetapi harus diberi penghargaan setinggi mungkin dengan cara melestarikannya, karena unsur pengalaman hidup suatu etnis atau masyarakat tertentu yang dikristalkan menjadi nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan local tersebut.

Bertolak dari pengertian kearifan local tersebut, maka disimpulkan bahwa kearifan local merupakan: (1) nilai-nilai yang diyakini, (2) nilai diterapkan, dan (3) disosialisasikan oleh masyarakat untuk masyarakat, sehingga menjadi nilai peradaban yang perlu dipertahankan bagi masyarakat tertentu; di lingkungan tertentu.

Nusa Tenggara Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia. Budaya dan etnisnya beragam. Orang sering menyebutnya sebagai miniature Indonesia. Puluhan pulau besar dan kecil menjadi bagian wilayah Nusa Tenggara Timor, yang di dalamnya hidup berbagai suku dengan multi budaya. Diantaranya: 1) *Gemoing* di Flores Timur dan Lembata, 2) *Turmutu Tau Liaida* (Malaka), 3) *Pekupu Peoro Lii* (Kabupaten Sabu Raijua) , 4) Sao (Kabupaten Ngada), 5) *Kulobabong* (Kabupaten Sikka), dan 6) *Ma Top Ma Fit* (Kabupaten Timor Tengah Utara).

Dari beberapa spirit yang ada di Nusa Tenggara Timur, spirit *Ma Top Ma Fit* akan menjadi bahasan tulisan ini, karena berkaitan dengan hasil studi eksplorasi yang

dilakukan oleh penulis di Kabupaten Timor Tengah Utara, dalam konteks penulisan model tahun 2017.

Spirit “Ma top Ma fit” adalah spirit kebersamaan yang hampir terlupakan oleh masyarakat Timor Tengah Utara. Tetapi pada awal tahun 2014, spirit tersebut kembali dimunculkan, setelah sejumlah tokoh adat dan tokoh masyarakat dipertemukan oleh sebuah Lembaga Sosial Masyarakat, dalam kegiatan “Bincang-bincang Adat” di Kabupaten Timor Tengah Utara dalam rembug bersama.

Kata *Ma top Ma fit* diambil dari kata bahasa Timor Barat; wilayah Timor Tengah Utara, yang artinya gotong royong, ” *Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing*”; untuk seluruh aspek kehidupan (*materi Diklat Pembelajaran Kearifan Lokal*). Contohnya gotong royong membangun rumah, gotong royong menyelenggarakan pesta pernikahan atau adat, gotong royong menyekolahkan anak, bahkan memanen hasil kebun. Dan biasanya konsep *Ma top Ma fit* diperuntukan bagi semua anggota masyarakat, baik masyarakat se - marga maupun masyarakat beda marga. Artinya setiap orang yang tinggal di wilayah Timor Tengah Utara, wajib mentaati prinsip *Ma top Ma fit*, yakni: 1) kebersamaan, 2) saling menghormati, 3) tidak membeda-bedakan status social, 4) tidak memandang suku, agama, latar belakang, jenis kelamin dan bahasa, 5) Tidak memandang tingkatan social, dan 6) tidak memandang lokasi atau jarak (WVI:2015). Sehingga prinsip spirit *Ma Top Ma Fit*, menjadi kuat mengikat seluruh masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara menjadi satu keluarga yang kokoh. Tetapi yang menjadi pertanyaan: *Pertama*, mengapa prinsip *Ma top Ma fit* tidak diberlakukan untuk membuka lapangan pekerjaan (hasil analisis wawancara). Padahal lapangan pekerjaan adalah sumber dana bagi keberlangsungan *Ma top Ma fit* itu sendiri. Ini terlihat sekali pada geliat usaha perbengkelan dan LKP Otomotif roda 2 (dua) yang dikelola masyarakat seakan mati suri. *Kedua*, apakah semboyan *Ma top Ma fit* ada pengecualiannya? Bahwa *Ma top Ma fit* hanya berlaku bagi kegiatan bukan usaha? *Ketiga*, ataukah ada unsure sekunder yang secara implicit menggerogoti kondisi usaha masyarakat, sehingga *Ma top Ma fit* tidak memiliki dampak pada pengembangan usaha? Apa yang salah dalam hal ini?

Matop Ma Fit di Kabupaten Timor Tengah Utara

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Jumlah penduduk produktif Kabupaten Timor Tengah Utara (15 s.d 59 tahun), ± 172.705 Jiwa. Dengan mata pencaharian beragam; sesuai situasi lingkungan dan kondisi social budaya masyarakat. Di antaranya: (1) Daerah pantai: nelayan; (2) Pedalaman: berkebun, bertani, dan berburu; yang dilakukan secara tradisional, (3) Perkotaan: Pegawai Negeri, pegawai swasta, buruh, pedagang, dan sebagainya.

Dari total jumlah penduduk produktif tersebut disimpulkan oleh BPS bahwa , 3400 orang (±2%) dari penduduk usia produktif di Kabupaten Timor Tengah Utara adalah pengangguran (BPS, TTU dalam Angka: 2015); yang tidak mungkin dapat diatasi hanya oleh keberadaan dua 2) LKP Otomotif Roda 2 (dua) maupun LKP jenis yang berbeda. Karena persoalannya bukan hanya “jenis LKP”, Tetapi justru pada kesediaan masyarakat memberi dukungan kepada setiap LKP yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara untuk tetap hidup dan berkembang, secara *Ma Top Ma Fit* tanpa mempersoalkan jenis LKP yang ada. Tetapi apapun kendalanya, Lembaga Pelatihan dan Kursus di kabupaten Timor Tengah Utara harus didukung dan ditingkatkan jumlahnya, agar pelayanan terhadap masyarakat lebih bermutu dan lebih meluas jangkauannya; agar konsep *Ma top Ma fit* lestari, .

Dari sisi pembangunan karakter bangsa, *Ma top Ma fit* adalah sub unsur Karakter *Bersahabat dan Komunikasi* , yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan Kurikulum pada tahun 2010. Sejiwa dengan Tujuan pendidikan nasional (Sisdiknas: 2003:3). Oleh karena itu, Spirit kebersamaan *Ma top Ma fit* harus lestari dan dibudayakan di setiap aspek kehidupan sejak masyarakat berusia dini. Apalagi didukung oleh undang-undang. Tetapi muncul pertanyaan: Benarkah masyarakat cenderung mengabaikan spirif *Ma top Ma fit* dalam pengembangan usaha, dan memprioritaskan Spirit *Ma top Ma fit* non Usaha atau konsumtif ?Apa saran yang bisa direkomendasikan oleh responden tetang *Ma Top Ma Fit* ini, hingga bisa berdaya guna bagi perekonomian masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara?

B. Dasar Hukum

1. Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003
2. Permendiknas Nomor 19 Tahun 2005
3. Permenpan RB Nomor 15 Tahun 2010
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 42 tahun 2009 Tentang Standar Pengelola Kursus
5. Peraturan Dirjen PAUD dan Diknas Nomor 02 Tahun 2016

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan model ini adalah menyediakan perangkat model untuk menjawab persoalan (1) Ketidaklengkapan administrasi LKP Otomotif roda 2 (dua), (2) Ketersediaan Acuan Pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua) yang berkearifan lokal Matop Ma Fit, dan (3) memberi pemahaman Spirit Matop Ma Fit kepada pengguna. Dari ketiga point tersebut, poin ke dua (2) dan ke tiga (3) menjadi fokus model. Dengan alasan poin pertama (1) bisa dilacak pada web Site Direktorat Kursus.

BAB II

KONSEP MODEL YANG DIKEMBANGKAN

A. Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan Nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus. Tetapi tidak jarang suatu lembaga **gagal mencapai target, ini dikarena beberapa faktor. Diantaranya faktor pendekatan pembelajaran.**

B. Pendekatan

Modul ini disusun berdasarkan pendekatan budaya kearifan local, dalam prinsip Matop Ma fit. Dengan konsep: (1) Kerja sama, (2) Gotong Royong, (3) Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, (4) Pendambingan individu, dan (5) Saling membantu, berdasarkan rujukan kurikulum 2013, yakni:

- | | |
|--------------|--|
| K-1 dan K-2 | = Memahami kearifan local Matop Mafit sebagai spirit pembelajaran |
| K-3 dan K-4 | = Memahami materi Otomotif Roda 2 (dua) dan mengaplikasikannya ke dalam kegiatan praktik di dalam pembelajaran |
| K1,2,3,dan 4 | = K1,2,3,dan 4 teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari, untuk memperbaiki kehidupan Warga belajar |

BAB III

PENYELENGGARAAN PROGRAM

Komponen penyelenggaraan program:

1. Standar Kompetensi Lulusan

SKL disusun untuk digunakan sebagai pedoman pembelajaran dan penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik pada lembaga kursus dan pelatihan serta bagi peserta didik yang belajar mandiri dan sebagai acuan dalam menyusun, merevisi, atau memutakhirkan kurikulum, baik pada aspek perencanaan maupun implementasinya.

Berdasar pada arti bahasa, standar kompetensi terbentuk atas kata standar dan kompetensi. Standar diartikan sebagai "ukuran" yang disepakati, sedangkan kompetensi telah didefinisikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar performa yang ditetapkan. Dengan demikian dapatlah disepakati bahwa standar kompetensi merupakan kesepakatan- kesepakatan tentang kompetensi yang diperlukan pada suatu bidang pekerjaan oleh seluruh " stakeholder" di bidangnya. Sedang standar Kompetensi Lulusan adalah tentang performa akhir dari warga Belajar setelah belajar, dalam kurun waktu tertentu.

Khusus modul Otomotif roda 2 (dua), acuan kegiatan berdasarkan standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan standar KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), level IV (Pepres Nomor 8: 2012), dengan beberapa penyesuaian materi karena pertimbangan: (1) waktu, (2) sarana prasarana, dan (3) kemampuan peserta didik dalam menyerap materi.

- (1) Waktu, berhubungan dengan program Kursus dan Pelatihan yang akan dilaksanakan, sesuai program dari LKP; yakni 3 (tiga) bulan atau 12 minggu. Oleh karena itu materi disesuaikan dengan alokasi waktu tersebut.
- (2) Sarana dan prasarana, berhubungan dengan kelengkapan praktik

- (3) Kemampuan Peserta didik: Karena LKP di Kabupaten TTU menerima Warga Belajar yang usianya heterogin, maka materinya disederhanakan tanpa mengurangi substansi dari isi kurikulum atau SKL

2. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta carapenyampaian dan penilaiannya sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan dengan capaianpembelajaran khusus (UU Sisdiknas:20:2003), yang oleh karena perbagai pertimbangan (lihat SKL), menjadi sebagai berikut:

<ul style="list-style-type: none"> • Dasar-dasar Perawatan Mekanisme Mesin dan melakukan Perawatan Berkala Mekanisme Mesin. 	Memahami tentang Dasar Perawatan Mekanisme Mesin dan melakukan Perawatan Berkala Mekanisme Mesin
<ul style="list-style-type: none"> • Perawatan Sistem Bahan Bakar dan Perawatan Berkala Sistem Bahan Bakar. 	Memahami tentang Dasar Perawatan Sistem Bahan Bakar dan melakukan Perawatan Berkala Sistem Bahan Bakar.
<ul style="list-style-type: none"> • Perawatan Mekanisme Kopling dan Perawatan Berkala Mekanisme Kopling. 	Memahami tentang Dasar Perawatan Mekanisme Kopling dan melakukan Perawatan Berkala Mekanisme Kopling

3. Pembelajaran

Sisdiknas (2003) memberi pengertian “pembelajaran” sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (*Sisdiknas:20:2003*). *Gagne dan Brigg* istilah pembelajaran disamakan dengan “Instruction” yang artinya proses membbalikan pengajaran. Sedangkan *Poerwadarmita* tentang “pengajaran” mendefinisikan sebagai proses belajar (murid) dengan mengajar oleh Guru/ pendidik/ Tutor/ Instruktur (1967:22). Dengan demikian “pembelajaran” memiliki dua sisi yang saling berinteraksi, yakni sisi sebagai pemelajar, dan sisi sebagai pengajar.

Karena kedua sisi tersebut saling “damping” maka satu saat peran keduanya akan tertukar, seperi apa yang dijelaskan oleh *Benura*, bahwa kemampuan ineraksi dengan orang lain, berakibat pada perubahan. Dampaknya, teori

kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial di mana tingkah laku itu diperoleh dan di pelihara. Definisi tersebut menyebabkan dua orang yang berada dalam satu sisi akan bertukar peran, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri (Bentura: 1978)

Berdasarkan pendapat tersebut, seorang Warga Belajar yang mulanya tidak terampil otomatis akan menjadi terampil bila Warga belajar tersebut memiliki kemampuan berinteraksi dengan setiap sumber belajar yang akan memberi perubahan. Hal ini karena didasarkan pada konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*), tanpa penguatan (*beyond reinforce*), dan pengaturan diri/berfikir (*self-regulation/cognition*).

Fakta tersebut menjelaskan bahwa Pendekatan pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal-balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan akan menentukan/mempengaruhi tingkahlaku seseorang, sehingga akhirnya seseorang mampu mengontrol lingkungannya. Bukan sebaliknya.

Dengan demikian, pembelajaran dapat pula diartikan sebagai ruang untuk seseorang memiliki kemampuan untuk beralih peran, sesuai dengan kemampuannya melakukan interaksi. Dari belajar menjadi mengajar (*Bertura, Journal of communication, 1978: Wiley online Liery*) Dari tidak terampil otomatis roda 2 (dua) menjadi terampil, bahkan bermetamorfose menjadi Pengajar. Dan konsep tersebut diharapkan terjadi di setiap LKP Kabupaten TTU; karena kemampuan Warga Belajar berinteraksi dengan sumber belajar berdasarkan kearifan yang terbentuk di lingkungannya, maka tidak mustahil mereka memiliki kemampuan yang layak mengubah peran pasca belajar.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dalam konsep keterampilan praktik, Warga Belajar dipahamkan tentang prinsip-prinsip relasi yang akan diterapkan di dalam pembelajaran. Prinsip tersebut adalah kearifan local Matop Ma fit (prinsip kebersamaan, gotong royong, atau tolong menolong). Ini sesuai dengan capaian kompetensi K-1 dan K-2; (spiritual dan social). Oleh karena itu, penekanan awal sebelum proses pembelajaran inti, Warga Belajar diperkenalkan dengan prinsip tersebut, sehingga sepanjang proses belajar Otomotif, spirit Matop Ma fit

menjiwai semangat belajar mereka dan menjadi ciri dari Model Pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua) dengan kearifan local Matop Ma Fit (Unit 1)

Selanjutnya UNIT 2, dibagi menjadi 3 (tiga) Sub Unit, yang berisi tentang materi yang harus dipahami (K-3) dan yang harus dikuasai untuk dipraktikkan (K-4) sepanjang proses pembelajaran, untuk capaian seluruh kompetensi yang disyaratkan

Pada UNIT 3, adalah bagian terpenting dari tujuan pembelajaran; yakni “agar siswa memiliki keterampilan otomotif bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari” dan bagi pemeliharaan keberaksaraan lanjutan secara berkelanjutan, atas Dasar spirit Matop mafit

Langkah Pembelajaran Kursus dan Pelatihan Otomotif Roda 2 (dua) berdasarkan Kearifan Lokal Matop Ma Fit:

1) Persiapan

- (1) Mempersiapkan modul
- (2) Menyusun Silabus atau Rencana Materi untuk 3 (tiga) bulan kegiatan Pembelajaran
- (3) Memnyusun Skenario Pembelajaran atau RPP
- (4) Menyiapkan Presensi Warga Belajar dan Instruktur

2) Pelaksanaan (3 Bulan/ 12 Minggu)

(1) Minggu Pertama

- a. Pembukaan (Perkenalan, presensi, apersepsi)
- b. Membahas konsep pembelajaran yang akan diberlakukan
 - a. Pengertian Spirit Matop Ma Fit
 - b. Contoh-contoh Kegiatan Berbasis kearifan Lokal Matop Ma Fit
 - c. Diskusi tentang Spirit Matop Ma Fit di masyarakat
 - d. Diskusi tentang Spirit Matop Ma Fit dan aplikasi di dalam kegiatan pembelajaran
 - e. Penilaian tentang pemahaman Warga Belajar Matop Ma Fit

MATERI PELATIHAN	CAPAIAN	WAKTU
4. Dasar-dasar Perawatan Mekanisme Mesin dan melakukan Perawatan Berkala Mekanisme Mesin.	Memahami tentang Dasar Perawatan Mekanisme Mesin dan melakukan Perawatan Berkala Mekanisme Mesin	1 Minggu (Pembelajaran 1)
5. Perawatan Sistem Bahan Bakar dan Perawatan Berkala Sistem Bahan Bakar.	Memahami tentang Dasar Perawatan Sistem Bahan Bakar dan melakukan Perawatan Berkala Sistem Bahan Bakar.	4 Minggu (Pembelajaran 2)
6. Perawatan Mekanisme Kopling dan Perawatan Berkala Mekanisme Kopling.	Memahami tentang Dasar Perawatan Mekanisme Kopling dan melakukan Perawatan Berkala Mekanisme Kopling	4 Minggu (Pembelajaran 3)
7. Penilaian		1 Minggu

Peserta Didik/ warga Belajar

- 1) Usia minimal 15 tahun
- 2) Memiliki minat pada otomotif
- 3) Bersemangat dan bermotivasi positif
- 4) Selalu hadir di setiap kegiatan pembelajaran
- 5) Sehat jasmani dan rohani

1. Instruktur

- 1) Instruktur LKP harus memiliki kemampuan sesuai bidangnya
- 2) Memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik
- 3) Memiliki komitmen pada tugasnya
- 4) Berkemampuan merencanakan pembelajaran
- 5) Bersemangat dan sabar
- 6) Kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran
- 7) Minimal lulusan SLTA
- 8) Sehat jasmani dan rohani

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki Lemaga Kursus dan Pelatihan: (1) Ruang Teori, (2) Ruang Praktik, (3) Sarana Praktik, (4) Sarana Pembelajaran: Papan tulis, meja, bangku, dan (5) sarana praktik yang diperuntukkan bagi kegiatan praktik: Rangkaian mesin, rangkaian casis, dan rangkaian kelistrikan.

3. Penilaian

Penilaian dirancang menyatu dengan proses pembelajaran, dengan konsep sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, Pengelola membuat brosur, kunjungan rumah, dan pendekatan personal, maupun secara kelompok. Tahap ini khusus menjadi akifitas pengelola:

- (1) Menyiapkan administrasi lembaga,
- (2) Perekrutan warga belajar, (3) Menyiapkan sarana prasarana
- (3) Diskusi intern: pengelola dan instruktur

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, dibagi 3 (tiga) tahap pembelajaran

Tahap 1 : Memahami warga belajar tentang konsep Matop Ma Fit (Unit 1)

Tahap 2 : Pembelajaran materi Sub Unit 1, 2, dan 3

Tahap 3 : Tahap Motivasi untuk melakukan implemenasi keerpampilan

3) Tahap Penilaian

(1) Hasil Belajar

Tahap penilaian dilaksanakan secara Non Test dan Tes.

- a. Non Test untuk menilai sikap sehubungan dengan praktik spirit Matop Ma Fit (K-1,2)

NAMA:.....

NO	PERNYATAAN	Jawaban	
		1	0
1.	Kehadiran		
2.	Memberi salam		
3.	Kerjasama		
4.	Siap membantu		
5.	Berbagi alat praktik		
6.	Ceria		
7.	Kesopanan		
8.	Ketekunan		
9.	Komunikasi		
10.	Konsentrasi		
	JUMLAH		

Penilaian: (Jumlah item Ada yang diperoleh/ Item maksimal) x 100%

Keterangannya Capaian Matop Ma Fit:

75 - 100	Sangat Bagus
50 - 74	Bagus
25 - 49	Cukup Bagus
0 - 24	Tidak Bagus

4) Test: Tertulis dan praktik.

- a. Tertulis: Memetakan pemahaman Warga Belajar tentang materi Otomotif Roda dua (K-3)
- b. Praktik : Memetakan tingkat keterampilan Otomotif roda dua (K-4)

NO	SOAL	KATEGORI			
		ST	T	CT	TT
1.	Perawatan Mekanisme Mesin				
2.	Perawatan Sistem Bahan Bakar				
3.	Perawatan Kopling				
4.	Perawatan Berkala Mesin				
5.	Perawatan Berkala Mekanisme Kopling				
6.	Perawatan Berkala Sistem Bahan Bakar.				
	JUMLAH				

Penilaiannya:

- (1) ST= Sangat Terampil, T=Terampil, CT=Cukup Terampil, TT=Tidak Terampil
- (2) Rentangan Nilai = 0 - 100 poin

Nilai	Kategori	Keterangan
75-100	Sangat Terampil	Lebih Cepat dari Waktu yang ditetapkan dan benar
50-4	Terampil	Waktu sesuai dengan yang ditetapkan dan benar
25-47	Cukup Terampil	Waktu lebih lama dari yang ditetapkan tetapi benar
0-24	Tidak Terampil	Waktu Lebih lama dan salah

- (2) Tes untuk menemukan perbedaan antara 2 (dua) dengan rumus t-tes sebaai uji beda variabel berikut:
 - a. Antara LKP yang belum menggunakan Modul dengan yang sudah menggunakan modul otomotif roda 2(dua) dengan pendekatan kearifan lokal Matop Ma Fit dalam pembelajaran
 - b. Membandingkan nilai pre tes dan post tes

BAB V

PENJAMINAN MUTU

Penjaminan mutu menurut Peraturan Dirjen PAUD dan DIKMAS Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02 tahun 2016 dimaksudkan untuk mengendalikan kegiatan atau penyelenggaraan program berupa pemantauan dan evaluasi yang berisi tentang aspek-aspek yang akan dimonitor dan evaluasi; termasuk hasil uji beda antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dan tindak lanjut

Sedangkan beberapa aspek yang akan dimonitoring antara lain:

- a. **Sandar Kompetensi**
Pernyataan tentang kriteria capaian, mencakup sikap dan tata nilai, pengetahuan keahlian, keterampilan, serta menggambarkan kerangka KKNI
- b. **Pembelajaran** tentang proses yang dilaksanakan di LKP
- c. **Proses Pembelajaran menggunakan Modul Otomotif roda 2 (dua)**
 - (1) Persiapan Pembelajaran
 - (2) Cara membuka pembelajaran
 - (3) Eksplorasi
 - (4) Elaborasi
 - (5) Konfirmasi
 - (6) Relasi yang dibangun
 - (7) Penilaian
- d. **Program Lembaga dan Kursus Otomotif roda 2 (dua)**
Sasaran monitoring Lembaga:
 - (1) Isi Program, apakah memuat tentang Konsep Matop Ma Fit
 - (2) Personal yang dilibatkan
 - (3) Komponen Program
 - (4) Pelaksanaan Program

e. Keluaran LKP

- (1) Jumlah Warga Belajar yang masuk (awal) di periode tertentu
- (2) Jumlah Warga Belajar yang lulus di periode yang sama
- (3) Jumlah Warga Belajar yang membuka lapangan pengerjaan
- (4) Jumlah Warga Belajar yang bekerja diperusahaan otomotif

BAB V

PENUTUP

Pada prinsipnya model otomotif Roda 2 (dua) dengan pendekatan kearifan lokal Matop Mafit adalah model pembelajaran yang bersifat fungsional. Karena bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup Pembelajar. Materi Kursus disesuaikan dengan kondisi LKP; sarana/ prasaran, heterogenitas pembelajar, dan SKL yang akan dicapai. Proses Pembelajaran menggunakan konsep Kearifan Lokal Matop Ma Fit Karena konsepnya kearifan Lokal, maka sepanjang proses, pembelajaran harus menampilkan prinsip tersebut

DAFTAR REFERENSI

Ahmadi Abu H. dan Uhbiyati Nur, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Cetakan kedua, Penerbit Rineka Cipta.Semarang.

Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2006^a.
Perkembangan Anak Usia Dini

Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2006^b.
Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini.

La, Niampe, *Muna Culture Heritage Community*, November 2012

Permendiknas Nomor 19 Tahun 2005, tentang *Sandar Pendidikan Nasional*

Permenpan RB Nomor 15 Tahun 2010, *tentang Pamong Belajar dengan Angka Kriditnya*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 42 tahun 2009 *Tentang Standar Pengelola Kursus*

Peraturan Dirjen PAUD dan Diknas Nomor 02 Tahun 2016, *tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model*

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistim Pendidikan Nasional*



DESAIN MODEL

PEMBELAJARAN OTOMOTIF RODA 2 (DUA)
KEARIFAN LOKAL MATOP MA FIT

OLEH

Dra. H.Y.Mintarningsih,M.Pd

Bambang Gustomo,S.Pd

Drs. Alexander B.Tanggela

Yopi Pah, SH



TAHUN – 2017

PERSETUJUAN

Di Balai pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan
Pendidikan Masyarakat Nusa Tenggara Timur
Model Pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua) dengan
Pendekatan Kearifan Lokal, Matop Mafit di Kabupaten Timor Tengah Utara

Nara Sumber Akademik

Nara Sumber Teknik

Dr. UDA GERADUS

JOKO MARTOPO, S.Pd

MENGETAHUI

Kepala Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini
dan Pendidikan Masyarakat Nusa Tenggara Timur

MARIA B. ADVENSIA,SH,M.Hum

NIP. 19671220 199903 2 006

Kata Pengantar

Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas tuntunanNya dan rahmatNya, Desain “Model Pembelajaran Otomotif roda 2 (dua) dengan pendekatan kearifan local Matop ma Fit di Kabupaten Timor Tengah Utara“ telah sampai pada tahap penyelesaian

Adapun sistematisnya (Pendahuluan), (2) Konsep Model yang dikembangkan, (3) Penyelenggaraan, (4) Penjaminan mutu, dan (5) Penutup, disesuaikan dengan hasil studi eksplorasi yang telah dilakukan oleh Tim Pengembang.

Terus terang, desain ini jauh dari sempurna, oleh sebab itu Tim Pengembang mengharapkan usul saran dari siapapun yang berkompeten dalam bidang otomotif dan penulisannya, sehingga modul menjadi layak untuk diimplementasikan oleh setiap pengguna.

Mohon usul saran

Tim Pengembang Model

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
A. Pendahuluan	1
B. Konsep Model yang dikembangkan.....	5
C. Pengelenggaraan.....	6
D. Penjaminan Mutu	14
E. Penutup	16
REFERENSI	